

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMA PESANTREN TERPADU HAYATAN THAYYIBAH
KOTA SUKABUMI**

Mimin Maryati

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FAI Unsika Unsika

Email : maryati.widana@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah yang mewajibkan siswanya tinggal di asrama merupakan sebuah solusi untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pola pengasuhan dan keteladanan, dimana pihak sekolah dapat melaksanakan pola pengasuhan sepanjang hari dan kepala sekolah serta guru-guru bertindak sebagai tokoh-tokoh teladan yang dapat diteladani oleh para siswa selama berada dalam lingkungan pendidikan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui Manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi melalui pola pengasuhan dan keteladanan dengan harapan output dari pendidikan adalah siswa SMA yang memiliki karakter kuat sedangkan outcome-nya adalah siswa SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi yang menjadi sumber teladan bagi siswa lainnya, dalam penelitian ini yang menjadi raw input-nya adalah siswa pada SMA yang memiliki karakter rendah sedangkan dalam pelaksanaannya SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi menerapkan manajemen pendidikan karakter melalui pola pengasuhan dan keteladanan, instrumental input dalam penelitian ini berupa kebijakan pemerintah tentang pendidikan, kebijakan yayasan dan sekolah, visi dan misi sekolah, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah maupun asrama, sistem nilai yang berlaku di sekolah, keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan serta para pengasuh asrama. Pengaruh lain yang akan berdampak pada proses pendidikan karakter di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi adalah environment input yaitu pola pengasuhan dalam lingkungan keluarga, budaya sekitar sekolah dan globalisasi informasi.

Kata Kunci : Karakter, Program, Pendidikan

PENDAHULUAN

Manusia unggul Indonesia yang dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi dituntut bukan hanya yang cerdas intelektualnya saja tetapi juga cerdas emosional dan cerdas spiritualnya. Tiga kekuatan inilah yang menyebabkan di masyarakat telah terjadi disorientasi nilai, yaitu manusia lebih bersikap materialistis, pragmatis dan hedonis. Manusia lebih mementingkan duniawi dibanding bagaimana modal dunia untuk kehidupan kelak. Jika hal ini tidak didorong oleh tiga dimensi kecerdasan tersebut, akan sulit bagi bangsa Indonesia bisa bersaing di dunia internasional. Persoalan karakter bukanlah terabaikan oleh lembaga pendidikan, namun dengan

fakta-fakta yang ada menunjukkan adanya kekurangberhasilan lembaga pendidikan dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia, padahal dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan karakter telah menjadi tujuan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di negara kita, diantaranya adalah telah berkurangnya penanaman nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan kita, yang menurut Hata Rajasa dalam Muslich (2011:3) ada tiga prinsipal dalam mengakselerasikan pembinaan karakter bangsa, tiga prinsipal tersebut yaitu pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter karakter luhur bangsa Indonesia, pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa dan pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasikan kedua aspek di atas yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah. Internalisasi ini harus berupa suatu *concerted efforts* dari seluruh masyarakat dan pemerintah.

Namun pada kenyataannya berbagai fakta menunjukkan berbagai fenomena karakter yang terjadi dalam keseharian. Krisis multidimensi yang melanda dunia pendidikan Indonesia ditengah derasnya modernisasi mengakibatkan anak-anak Indonesia kehilangan jati dirinya. Kebiasaan yang bernilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan dan nasionalisme mulai menghilang, sosok manusia teladan yang menjadi panutan bangsa sulit ditemukan. Anak-anak lebih banyak disibukan dengan bermain game online, pergaulan bebas, maraknya kekerasan dikalangan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan sebagainya yang hanya menguras pikiran dan merusak kesehatan, tayangan televisi yang berkonotasi negatif juga banyak meracuni anak-anak, sehingga tidak sedikit perilaku kriminal yang dilakukan pada usia anak-anak.

Menurut Megawangi (2004:24) : penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago Dunedin New Zealand terhadap 1.000 anak, kemudian diteliti dan diamati kepribadiannya sejak usia 3 tahun, kemudian dilakukan penelitian kembali pada usia 18, 21, dan 26 tahun, ternyata menunjukkan bahwa anak-anak yang pemarah, sulit diatur, pembangkang dan sebagainya, ternyata pada usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, indiscipliner, dan bermasalah dalam bergaulan. Pada usia 21 tahun anak-anak tersebut sulit membina hubungan sosial dengan orang lain bahkan ada pula yang terlibat dalam tindakan kriminal. Sebaliknya anak-anak yang berusia 3 tahun yang didiagnosa kesehatan jiwanya sebagai anak-anak yang tidak bermasalah ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang sukses di masyarakat dan sehat jiwanya, bagi yang dapat menahan diri dari permasalahan biasanya setelah dewasa berhasil di masyarakat. Dalam berbagai hasil temuan penelitian mengenai bagaimana otak manusia bekerja para ahli semakin yakin kalau pada usia dini seorang anak yang tidak diberikan pendidikan, pengasuhan, dan stimulasi yang baik, maka struktur

perkembangan otaknya akan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, hal ini disebabkan perkembangan otak anak terjadi dengan pesat dibawah usia 7 tahun. Hasil penelitian Rohner dalam Said (2011 : 160) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (karakter atau kecerdasan emosinya). Penelitian yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance Rejection Theory*) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) maupun yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial kognitif dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika anak tersebut dewasa. Problematika ini bukanlah tidak menjadi masalah nasional, upaya pemerintah dalam mengembalikan citra diri bangsa ini telah dilakukan melalui pendidikan karakter. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 telah mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk memperbaiki masalah ini tentu tidaklah mudah, diperlukan pendidikan holistik yang harus mengembalikannya pada jati diri bangsa Indonesia, pendidikan yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan mengabaikan nilai-nilai karakter yang menjadi pilar utama pendidikan karakter telah menyebabkan berkurangnya sosok teladan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang terintegrasi antara aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, manajemen pendidikan karakter tidaklah cukup dengan mengetahui apa dan mengapa pendidikan karakter tersebut dilakukan tetapi juga bagaimana karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, akan tetapi sudah merupakan tanggung jawab semua pihak, baik orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu informasi deskriptif tentang gambaran empiris mengenai manajemen pendidikan karakter khususnya melalui pelaksanaan bagi pengembangan karakter siswa pada SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. (Satori dan Komariah, 2011 : 25). Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar bentuk laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah. (Satori dan Komariah, 2011 : 25-26).

Teknik deskripsi kualitatif digunakan penulis agar mampu menemukan berbagai fakta dan data yang sesuai dengan fokus kajian, data yang diperoleh di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi akan lebih akurat dan lengkap. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menentukan sebuah usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Sukmadinata (2008 : 72) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Adapun studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.

Oleh karena metode yang digunakan merupakan metode deskriptif, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis yang dirumuskan di awal untuk diuji kebenarannya, hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (1998 : 245) bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Kalaupun dalam perjalanannya terdapat hipotesis, ia mencuat sebagai bagian dari upaya untuk membangun dan mengembangkan teori berdasarkan data lapangan (*grounded theory*). Instrumen penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data di lapangan menggunakan (1) observasi, yaitu teknik yang digunakan untuk terjun ke lapangan dalam pelaksanaan pengambilan data, dilaksanakan untuk melihat, memperhatikan dan mengamati bagaimana kehidupan sehari-hari objek penelitian di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi. (2) Wawancara, yaitu penggunaan teknik untuk mempermudah menemui responden pada setiap saat dengan kesempatan tertentu dengan objek penelitian dan orang-orang yang terlibat dalam manajemen pendidikan karakter SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi. (3) Studi Dokumenter, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tertulis yang bersifat dokumenter, seperti foto-foto, bukti prestasi dan dokumentasi lainnya yang ada hubungan dengan proses manajemen pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu kata ‘*charassein*’ yang berarti ‘*to mark*, menandai atau mengukir (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Wyne dalam Mulyasa, 2011 : 3). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak, (Purwadarminta : 445), jadi karakter bukan hanya sekedar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi. Sementara *Indonesia Heritage*

Foundation (IHF) sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang *character building* yang diprakarsai oleh Ratna Megawangi dan Sofyan A. Djalil melakukan pengkajian dan pengembangan pendidikan dengan menerapkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu Pertama, cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya; Kedua, kemandirian dan tanggung jawab; Ketiga, kejujuran/amanah, Bijaksana; Keempat, hormat dan santun; Kelima, Dermawan, Suka menolong dan Gotong Royong; Keenam, percaya diri, kreatif, dan kerja keras; Ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; Kedelapan, baik dan rendah hati; Kesembilan, Kedamaian, toleransi, cinta damai, dan kesatuan. Kesembilan nilai karakter tersebut harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya generasi muda guna menghadapi tantangan masa depan. (Megawangi,2004:102).

Pendapat lain adalah menurut Hill dalam Muslich (2011 : 38) yang mengatakan bahwa karakter adalah '*Character determines someone's private thought and someone's action done. Good character is inward motivation to do what is right according to the highest standard of in every situation.* Karakter dapat menunjukkan cara berpikir maupun dalam bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari, karena itu karakter yang baik dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak baik sesuai dengan peraturan dan ketentuan dalam segala situasi. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama dalam sebuah keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu siswa untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, Lickona dalam Muslich (2011:133), mengatakan bahwa karakter itu sebagai *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *behavior moral* (perilaku moral). Adapun karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*) dan pembiasaan tindakan (*habits of action*). Adapun *moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu : (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning* , (5) *decision making*, (6) *self knowledge*.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang menjadi manusia berkarakter, yakni (1) *consience* (nurani), (2) *self esteem* (harga diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahan hati). Sedangkan *moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act*

morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competency*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jatidiri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Salah satu teori atau pandangan yang terkait dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan mental Piaget. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan dan perbuatan. Menurut Piaget, perkembangan manusia sesuai dengan urutan atau *sequence* tertentu. Kemampuan berpikir pada satu tahapan yang lebih tinggi merupakan perkembangan dari tahapan-tahapan sebelumnya. Dalam proses berpikir melibatkan dua jenis proses yang saling berhubungan, yaitu mengorganisasikan (*organizing*) dan mengadaptasi/mengubah (*adapting*) informasi atau pengetahuan.

Sebagai seorang konstruktivis, Piaget mengembangkan model pembelajaran *discovery* yang aktif dalam lingkungan kelas, intelegensia tumbuh dan berkembang melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut memiliki tempat dalam pikiran anak. Sedangkan akomodasi merupakan sebuah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan. Pengalaman harus direncanakan untuk membuka kesempatan melakukan asimilasi dan akomodasi. Siswa perlu diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mencari, memanipulasi, melakukan percobaan, bertanya dan mencari jawaban sendiri terhadap berbagai pertanyaan yang muncul. Peran guru mengukur kemampuan, kelebihan dan kekurangan siswa. Dalam rancangan pembelajaran harus memfasilitasi perbedaan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berkomunikasi, berdebat, dan saling menyanggah terhadap isu-isu yang aktual. Peran guru hanya bersifat fasilitator yang memberikan semangat belajar, membina dan mengarahkan siswa. Guru harus mampu menghadirkan materi pelajaran yang membawa siswa kepada suatu kesadaran untuk mencari pengetahuan baru.

Menurut Megawangi dalam Muslich (2011 : 97) : anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang

secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan hanya lingkungan keluarga yang sifatnya mikro maka semua pihak, keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak, oleh karena itu pola pengasuhan demokratis dalam lingkungan SMA memiliki potensi yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa tersebut yang merupakan ringkasan dari nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Deskripsi nilai-nilai karakter (Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010)

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah merupakan lembaga pendidikan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan SMA, berlokasi di Jalan Karamat No. 123 Kota Sukabumi. Saat ini SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah memiliki siswa yang semuanya laki-laki berjumlah 152 (seratus lima puluh dua) orang dengan dua jurusan yaitu IPA dan IPS, dibimbing oleh 27 (dua puluh tujuh) orang tenaga pendidik. Dalam proses pembelajaran maupun keseharian di SMA ini mengaktifkan penggunaan bahasa asing sehingga alumninya banyak yang melanjutkan studinya ke perguruan tinggi favorit yang ada di dalam dan luar negeri, seperti Jerman, Malaysia, China, Mesir dan Australia. Nama *hayatan thayyibah* diberikan karena keinginan untuk memberikan memberikan idealisme dan kemampuan-kemampuan kepada anak didik untuk mewujudkan masyarakat hayatan thayyibah sebagai cita-cita dan tugas darma baktinya kepada masyarakat setelah menyelesaikan masa studinya, dan nilai-nilai hayatan thayyibah itu sudah

diaplikasikan dalam kehidupan para anak didik di kampus pesantren.

Kebijakan pendidikan di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah merupakan kebijakan yayasan yang diatur berdasarkan hasil musyawarah pihak yayasan dengan masukan dari komunitas sekolah dan kebijakan ini melekat dalam rangka pengembangan sekolah dan jati dirinya. Adapun pendidikan karakter dalam lingkungan SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah juga melekat dalam kebijakan yayasan tersebut. Jika pada umumnya sekolah-sekolah regular lebih terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang belum tersentuh namun di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah kesempatan untuk menggali potensi siswa lebih leluasa karena waktu kebersamaan antara guru dan siswa cukup leluasa. Sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang *komprehensif-holistic* dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill* (*soft skill* dan *hard skill*) sampai membangun wawasan global.

Di lingkungan SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah, guru merasa mendapat amanah untuk membimbing siswa mengembangkan potensi siswa cukup leluasa baik secara akademik maupun *ushwah hasanah* dalam keseharian. Hal ini menjadi ciri dari guru SMA yang berada di lingkungan pesantren, bahwa guru tidak bisa dibedakan antar guru umum, guru agama ataupun pembina asrama karena semua guru harus berperan dalam berbagai bidang sebagai pembina karakter. Selain itu guru juga berperan sebagai pendidik karakter, menjadi model dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya mengajarkan materi sains tetapi juga bertindak sebagai pendidik agama dan moral atau budi pekerti. Kebijakan tersebut memudahkan guru untuk melaksanakan pembinaan dan pengasuhan karena para siswa berada dalam lingkungan yang sama dan bersama-sama sepanjang hari, tingkat keberhasilannya dapat dilihat sejauhmana para siswa dapat mengenal, menerima, dan melaksanakan nilai-nilai karakter dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan dimulai dengan keteladanannya seorang kepala sekolah dalam perilaku sehari-hari dan hal ini sangat sentral bahkan bisa dikatakan bahwa kepala sekolah sebagai pusat keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah keteladanan kepala sekolah, sikap dan perilaku kepala sekolah dalam keiatan sehari-hari dan cara beribadahpun akan senantiasa diperhatikan para siswa. Dalam keteladanan perlu adanya langkah yang sejalan antara yang diucapkan kepala sekolah dengan yang dilakukannya setelah itu adalah guru-guru dan pegawai lainnya. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah sehingga menjadi insan kamil, nilai-nilai tersebut meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan negara atau kebangsaan. Dalam pengelolaannya perlu dilibatkan dalam semua komponen seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, aktivitas kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan bimbingan di asrama, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan pendidikan, peningkatan etos kerja warga dan

lingkungan sekolah.

Disamping itu, kepemimpinan kepala sekolah, guru dan pengurus asrama serta tenaga kependidikan yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter, harus bertindak sebagai *role model* pendidikan karakter, adapun bagi sebagian guru yang tidak bisa tinggal bersama-sama dengan siswa di lingkungan asrama sehingga antara para siswa dengan guru tersebut kurang bisa berinteraksi dalam proses keteladanan dan pola pengasuhan bisa dilaksanakan dengan frekwensi yang lebih banyak dalam membimbing ekstrakurikuler. Kepala sekolah sebagai *central authority* mempunyai peranan yang sangat krusial dalam pendidikan karakter harus menjalankan perannya sebagai pendorong guru untuk menjadi teladan dalam pembinaan karakter siswa, guru tidak hanya datang ke sekolah untuk mengajar saja tetapi juga harus mendidik dan membimbing, keteladanan guru dan perannya sebagai pengganti orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin di dalam lingkungan sekolah dan guru sebagai pemimpin di dalam kelas maupun di lingkungan asrama perlu memerankan tugasnya sebagai *role model* pendidikan karakter, yang ditunjukkannya dengan cinta kepada Tuhan, warga sekolah dan masyarakat sebagai pilar pondasi utama untuk membangun pendidikan karakter di sekolah. Selanjutnya kepemimpinan yang visioner, inisiatif, kreatif, jujur, adil dan ikhlas dalam bekerja akan mendorong perilaku siswa memiliki sifat tersebut melalui transformasi pendidikan, siswa akan melihat apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tanggung jawab, disiplin, berkerja sama, rendah hati dan peduli kepada warga sekolah serta konsisten dan memiliki komitmen bersama dalam melaksanakan tugas merupakan solusi untuk mengajarkan dengan rasa dan kebiasaan yang baik, siswa akan belajar dari apa yang dilihatnya dan dirasakannya untuk berbuat kebaikan. Fasilitas sekolah dan asrama secara umum telah terpenuhi namun karena peminat masuk ke SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah setiap tahun terus bertambah dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu pembatasan jumlah siswa baru yang diterima sehingga fasilitas dan sumber belajar yang ada dapat mendukung kebutuhan pendidikan khususnya dalam menciptakan lulusan yang siap menghadapi globalisasi. Disamping fasilitas pendukung biaya pendidikan perlu terus menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah namun terjangkau bagi orang tua siswa. Kebutuhan biaya pendidikan di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah disamping harus membiayai pendidikan sekolah juga harus membiayai kehidupan selama tinggal di asrama.

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada obyek penelitian yaitu di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah Sukabumi dilaksanakan manajemen pendidikan karakter melalui pola pengasuhan dan keteladanan. Kebijakan pendidikan karakter dimulai dengan penggunaan label pesantren pada nama sekolah sehingga mewajibkan seluruh siswanya berada dalam lingkungan yang sama yaitu asrama/pesantren. Dengan pelabelan pesantren dalam nama sekolah menjadi menandakan bahwa sistem pembelajaran yang ada di sekolah menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum secara umum juga kurikulum kepesantrenan. Dalam

melaksanakan pendidikan karakter sekolah merancang kebijakan pendidikan dengan mengintegrasikan antara pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan. Dengan semua siswa tinggal di lingkungan asrama akan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih lama berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, sekolah juga menerapkan pola pengasuhan karena sebagian guru selain bertugas di sekolah juga bertugas sebagai pengasuh asrama. Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban untuk menjadi *role model* dalam pendidikan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari maupun cara beribadah.

Untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara bersama-sama pihak sekolah dan asrama menyusun manajemen pendidikan karakter dan secara periodik melakukan evaluasi ketercapaian program tersebut. Program yang disusun selain pelaksanaan pembelajaran di sekolah, bimbingan akademik dan kegiatan ekstrakurikuler juga bimbingan kepesantrenan sebagai pendukung pendidikan karakter. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren, kepala sekolah telah menunjuk wakil kepala sekolah yang bertanggungjawab atas keterlaksanaan program, yaitu wakil kepala sekolah urusan kurikulum yang bertanggung jawab dalam urusan akademik, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan yang bertanggungjawab dalam kegiatan ekstrakurikuler dan lomba-lomba serta wakil kepala sekolah urusan keasramaan yang bertanggung jawab dalam pengasuhan selama berada di lingkungan asrama.

Program pendidikan di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah dilaksanakan selama tujuh hari setiap minggunya sehingga kebersamaan antara guru dan pengasuh asrama dengan siswa terjadi sepanjang hari, pola pengasuhan yang dilaksanakan berpengaruh terhadap keseharian para siswa khususnya dalam peribadatan, para siswa juga dengan secara langsung akan mengikuti kegiatan peribadatan dan keteladanan para guru dan pengasuh asramanya. Pola pengasuhan dan keteladanan terintegrasi dengan kegiatan sekolah dan asrama dimana para siswa secara langsung bisa secara langsung mengamati guru dan pengasuh asramanya serta mengikuti cara beribadat ataupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dimulai dengan keteladanan seorang kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang lain serta para pengasuh asrama dalam perilaku sehari-hari dan kepala sekolah menjadi tokoh sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah karena sikap dan perilakunya dalam beribadahpun maupun sikap dan tindakannya. Dalam pola pengasuhanpun kepala sekolah tetap menjadi tokoh sentral serta menentukan keberhasilan pendidikan karakter, setelah itu baru para pengasuh asrama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pola pengasuhan. Dalam melaksanakan pengasuhan, pola asuh demokratis dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun asrama, para siswa diberi kebebasan untuk berbicara dan mengemukakan keinginannya tentang pelaksanaan kegiatan di sekolah maupun di asrama, setiap siswa diberi kesempatan menilai dan memberikan masukan kepada manajemen sekolah dan pihak sekolah akan mengevaluasi semua kegiatannya melalui evaluasi mingguan, bulanan maupun

semesteran. Namun apabila keinginan dan masukan tersebut bertentangan dengan tata tertib maka para siswa diberi pengertian bahwa usulan tersebut merupakan masukan yang akan disampaikan kepada manajemen untuk perbaikan tahun-tahun berikutnya.

Pendidikan karakter di Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah telah terintegrasi dalam pembelajaran di kelas maupun di lingkungan pesantren, keteladanan dari orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya, pembiasaan, dan sistem kontrol dilakukan untuk memperkuat karakter siswa. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas tetapi juga bisa dilaksanakan di kelas atau di masjid melalui ceramah, majelis taklim sedangkan di dalam kelas siswa belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum SMA. Pendidikan melalui contoh dari guru-guru dan pengasuh asrama dengan berperilaku baik akan memberikan kesan yang baik pada diri siswa karena itu keteladanan akan sangat efektif dalam pendidikan karakter. Guru adalah *role model* yang dapat dijadikan panutan bagi siswa, perilaku keseharian guru yang baik dan taat beribadah menjadi teladan bagi siswa untuk berperilaku baik dan taat beribadah.

Selain keteladanan juga penanaman kebiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di asrama, kebiasaan ini dibuat dengan tugas-tugas tertentu untuk membiasakan diri melakukan kegiatan mulai dari shalat sunah, shalat berjamaah, puasa sunah, dan melakukan kewajiban-kewajiban lainnya. Proses pembiasaan dilakukan sejak siswa mulai memasuki asrama atau sejak pengenalan lingkungan sekolah, kebiasaan yang diterapkan bukan hanya berbentuk tugas tapi menanamkan kesadaran untuk berbuat kebaikan baik terhadap diri sendiri, kepala sekolah, guru, pengasuh asrama, sesama siswa, lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitar asrama, seperti sopan santun, rasa hormat, peduli dan sebagainya.

Keterlaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat dengan adanya penegakan tata tertib dan perubahan perilaku siswa, untuk mengetahui perubahan tersebut selalu dilakukan evaluasi secara berkala yang diikuti dengan perbaikan. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan dua tahapan, tahapan pertama dilakukan oleh pengasuh asrama terhadap siswa, evaluasi ini dilakukan agar siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan baik, seperti kedisiplinan, penegakan tata tertib. Kegiatan evaluasi dilakukan setelah shalat Magrib, siswa bersama dengan guru berkumpul kemudian dibahas tentang apa sudah dilakukan hari ini, misalnya apakah kita melakukan shalat berjamaah tepat waktu atau tidak, kepedulian terhadap ibadah, kepedulian terhadap sesama dan sebagainya. Sedangkan kegiatan evaluasi tahapan kedua dilakukan oleh sekolah yang dilaksanakan setiap minggu antara kepala sekolah dengan guru-guru dan pengasuh asrama. Selain evaluasi ada juga kontrol, dilakukan oleh pengasuh asrama setiap saat yang dilakukan agar tidak terjadi pelanggaran terhadap tata tertib ataupun kesalahan dalam tindakan sehari-hari.

Bimbingan di lingkungan asrama lebih difokuskan kepada kemandirian, yaitu pembinaan yang dilakukan oleh para pengasuh/wali asrama agar para siswa terbiasa mandiri. Karena siswa jauh dari orang tua siswa harus dibiasakan melakukan kepentingan pribadinya oleh sendiri, seperti makan, mencuci sampai

mengatur waktu belajar. Sedangkan pembinaan di lingkungan mesjid difokuskan kepada masalah ubudiyah yaitu bagaimana siswa mengimplementasikan ruhiyah siswa harian dari konsep-konsep yang dielaborasi dalam kurikulum *dirosah islamiyah*, seperti shalat berjamaah, shalat sunah, dan membaca al-Qur'an. Adapun pembinaan di lingkungan sekolah lebih diutamakan kepada masalah akademik sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kegiatan ekstrakurikuler.

Setelah masuk asrama perubahan biasanya terlihat setelah tiga bulan bahkan ada yang baru terlihat setelah enam bulan, hal ini tergantung kepada motivasi dan pengalaman siswa bagi yang pernah tinggal di pesantren tingkat perubahannya bisa lebih cepat. Keinginan orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah yaitu memiliki prestasi akademik yang unggul sehingga lebih mudah memasuki perguruan tinggi yang menjadi pilihannya dan memiliki dasar keagamaan yang kuat sebagai bekal kehidupannya sehingga menjadi seorang teknokrat tetapi juga sebagai ustad. Berdasarkan dokumen dan observasi yang diperoleh di obyek penelitian secara umum melakukan shalat wajib tepat waktu, muadzin dan imam dalam shalat berjamaah, terbiasa melakukan shalat malam serta puasa sunah, berperilaku lebih santun, bertanggung jawab dan disiplin dalam pergaulan sehari-hari, kreatif, mandiri dan senang berkerjasama serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dalam bidang akademik, memperoleh nilai ujian nasional yang tinggi, juara dalam lomba akademik seperti OSN dan lomba ekstrakurikuler di tingkat kabupaten dan kota, provinsi dan nasional serta banyak lulusannya yang diterima di perguruan tinggi ternama baik di dalam maupun di luar negeri.

Pengelolaan SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah berbeda dibanding dengan pengelolaan SMA pada umumnya karena harus memadukan dua pengelolaan yang berbeda, seperti pengaturan sumber daya manusia, pembiayaan, kurikulum dan kesiswaan harus sejalan. Manajemen sekolah lebih mengutamakan kepada pencapaian hasil secara akademik sehingga dalam pengelolaannya lebih diutamakan nilai-nilai akademik sedangkan manajemen asrama lebih diutamakan kepada hasil yang berorientasi kepada peribadatan, adapun pendidikan karakter harus berada didalamnya. Kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, pengurus asrama serta tenaga kependidikan yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter namun pada kenyataannya tidak semua guru bisa bertindak sebagai *role model* pendidikan karakter, sebagian guru tidak bisa tinggal bersama-sama dengan siswa di lingkungan asrama sehingga para siswa tidak dapat secara langsung memperhatikan dan mengikuti keteladannya. Kepemimpinan kepala sekolah yang belum sepenuhnya bisa menjalankan perannya sebagai pendorong guru untuk menjadi teladan dalam pembinaan karakter siswa karena walaupun siswa berada dalam lingkungan asrama tetapi masih ada guru yang datang ke sekolah hanya mengajar, kelemahan ini berpengaruh terhadap perkembangan perilaku siswa. Keteladanan orang tua di rumah menjadi pembanding dalam keteladanan guru sehingga jika terjadi ketidakcocokan dalam hati atau pandangannya sering menimbulkan konflik pada diri sendiri.

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan karakter pada SMA Pesantren Terpadu Hayatan Thayyibah bermula dari penggunaan label pesantren pada nama sekolah sehingga mewajibkan seluruh siswanya berada dalam lingkungan yang sama yaitu asrama atau pesantren. Dengan pelabelan pesantren ini, sekolah menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum pendidikan SMA dan kurikulum pesantren. Program pendidikan karakter disusun agar siswa selama dan setelah menempuh pendidikan di SMA berasrama memahami, meyakini dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dengan menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan norma agama dan masyarakat serta berwawasan global. Program ini berupa bimbingan siswa yang terdiri dari bimbingan akademik, bimbingan kemandirian dan bimbingan kepesantrenan yang dilaksanakan agar siswa terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai karakter baik selama menjadi siswa maupun setelah lulus SMA. Evaluasi keterlaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan secara berkala oleh wali asrama dan oleh sekolah. Pelaksanaan evaluasi oleh wali asrama dilaksanakan setelah shalat Magrib, dimana siswa bersama-sama dengan wali asrama berkumpul di mesjid untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan pada hari itu dan berdiskusi untuk menentukan langkah-langkah perbaikan berikutnya, sedangkan pada tingkat sekolah kegiatan evaluasi dilaksanakan dalam satu kali setiap minggunya. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian target dan upaya untuk memperbaiki kemajuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan, (2010), *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Prilaku Motivasional, dan Mitos*, Bandung, CV. Alfabeta.
- Elfrindi, dkk., (2012), *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*, Jakarta, Baduose Media
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. (2013), *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Refika Aditama
- Gunawan, Heri, (2012) *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung, Penerbit Alfabeta
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, (2012), *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Penerbit Kaukaba.
- Ilahi, Muhammad Takdir, (2012), *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Kesuma, Dharma, dkk. (2011), *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Koesoema, Doni A., (2009), *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta, Grasindo.
- Megawangi, Ratna, (2004), *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, Jakarta, Indonesia Heritage Foundation (IHF)
- Mu'in, Fatchul, (2011), *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta, Ar-ruzz Media
- Muslich, Masnur, (2011), *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, Bumi Aksara.

- Schunk, Dale H., (2012), *Learning Theories an Educational Perspective, Teori-teori Pembelajaran : Perspektif Pendidikan, Edisi keenam*, Yoyakarta, Pustaka Pelajar
- Soedarsono, Soemarno, (2002), *Character Building: Membentuk Watak*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo
- Sudewo, Erie, (2011), *Best Practice Character Building : Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta, Penerbit Republika
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Penerbit Alfabeta
- Zuchdi, Damiyati, dkk, (2013), *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta, MP Production
- Zuriah, Nurul, (2008), *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstual dan Futuristik*, Jakarta, Bumi Aksara